

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP DENGAN SIKAP PETANI MILENIAL TERHADAP PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH PROVINSI SUMATERA UTARA

Ivana Agnes Saragi

NPP : 32.0073

Asdaf Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email : 32.0073@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi : Dr. Ir. Abdul Halim, M.P.

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Agriculture is a strategic sector in national economic development, making the empowerment of farmers-especially millennial farmers-essential. The government has implemented the People's Business Credit (KUR) program as a form of financial facilitation to support agricultural productivity, including in Central Tapanuli Regency. **Purpose:** This study aims to analyze the relationship between attitude-forming factors and the attitudes of millennial farmers toward the KUR program in Central Tapanuli Regency. **Method:** A quantitative method with a correlational approach was used, involving 100 respondents through a questionnaire. Data were analyzed using descriptive statistics and Spearman Rank correlation with IBM SPSS Statistics 27. **Result:** The research results show that personal experience ($\rho = 0.032$), the influence of significant others ($\rho = 0.017$), educational and religious institutions ($\rho = 0.000$), and exposure to mass media ($\rho = 0.002$) have a significant influence on millennial farmers' attitudes toward the KUR program. Meanwhile, cultural factors ($\rho = 0.134$) and emotional factors ($\rho = 0.050$) do not show a significant influence. As for the attitudes of millennial farmers toward KUR, 76% expressed agreement, 16% were neutral, and 8% disagreed. **Conclusion:** In conclusion, personal experience, the influence of significant others, educational and religious institutions, and mass media exposure play important roles in shaping millennial farmers' attitudes toward the KUR program. However, socialization and assistance in program implementation still need to be improved to encourage more optimal participation.

Keywords: People's Business Credit (KUR), Millennial Farmers, Farmer Attitudes

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, sehingga pemberdayaan petani, khususnya petani milenial, menjadi penting. Pemerintah menyelenggarakan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai bentuk fasilitasi permodalan guna mendukung produktivitas petani, termasuk di Kabupaten Tapanuli Tengah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap program KUR di Kabupaten Tapanuli Tengah. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi pada 100 responden melalui penyebaran kuesioner. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan korelasi Spearman Rank dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics 27. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pribadi ($\rho = 0,032$), pengaruh orang lain yang dianggap penting ($\rho = 0,017$), lembaga pendidikan dan agama ($\rho = 0,000$), serta faktor terpaan media massa ($\rho = 0,002$) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap petani milenial terhadap KUR. Sementara itu, faktor kebudayaan ($\rho = 0,134$) dan faktor emosional ($\rho = 0,050$) tidak menunjukkan pengaruh yang

signifikan. Adapun sikap petani milenial terhadap KUR menunjukkan bahwa 76% menyatakan setuju, 16% bersikap netral, dan 8% tidak setuju. **Kesimpulan:** Kesimpulannya, pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan agama, serta faktor terpaan media massa berperan penting dalam membentuk sikap petani milenial terhadap program KUR, meskipun sosialisasi dan pendampingan pelaksanaan program masih perlu ditingkatkan agar dapat mendorong partisipasi yang lebih optimal.

Kata Kunci: Kredit Usaha Rakyat (KUR), Petani Milenial, Sikap Petani

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam menjamin ketersediaan pangan, menyediakan bahan baku industri, menciptakan lapangan kerja, dan menjaga kelestarian lingkungan melalui praktik berkelanjutan. Seiring pertumbuhan penduduk dan konsumsi pangan, sektor ini semakin penting sebagai penyokong utama ketahanan pangan nasional (sucihatiningsih, 2022). Namun, sektor pertanian menghadapi tantangan regenerasi petani. Dominasi petani berusia lanjut dan menurunnya minat generasi muda menjadi perhatian serius (Susilowati, 2016). Untuk menjawab tantangan tersebut, kehadiran petani milenial adalah individu berusia 19–39 tahun yang menguasai teknologi digital dan modern memberikan harapan baru bagi keberlanjutan pertanian. Mereka tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki semangat inovatif dan jiwa kewirausahaan yang tinggi ((BPS Kabupaten Tapanuli Tengah, 2023;Retnaningtyas et al., 2024)).

Kemajuan teknologi juga menuntut ketersediaan modal yang lebih besar. Sayangnya, akses terhadap pembiayaan masih menjadi hambatan utama, khususnya bagi petani skala kecil. Terbatasnya modal menyebabkan produktivitas dan kualitas hasil tani menjadi kurang optimal(anshari, 2019). Menyadari hal tersebut, pemerintah membentuk Komite Kebijakan Pembiayaan bagi UMKM melalui Keputusan Presiden Nomor 19 Tahun 2015. Kebijakan ini bertujuan memperluas akses pembiayaan bagi pelaku usaha di sektor pertanian agar mampu berkembang dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional secara berkelanjutan. Komite Kebijakan Pembiayaan bagi UMKM adalah lembaga lintas sektor yang bertugas merumuskan dan mengawasi kebijakan pembiayaan UMKM secara nasional, termasuk Kredit Usaha Rakyat (KUR). Komite ini diketuai oleh Menteri Koordinator Bidang Perekonomian dan melibatkan berbagai kementerian serta lembaga strategis. Keterlibatan banyak pihak menunjukkan pentingnya KUR sebagai program lintas sektor dalam meningkatkan produktivitas nasional. Di daerah seperti Kabupaten Tapanuli Tengah, pelaksanaan KUR didukung oleh dinas-dinas terkait seperti Dinas Pertanian dan Dinas Koperasi, yang berperan aktif dalam pendampingan teknis, sosialisasi, dan pengajuan KUR oleh petani milenial.

Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Menko Perekonomian Nomor 1 Tahun 2023 sebagai pedoman pelaksanaan KUR yang transparan dan akuntabel. KUR sendiri adalah pembiayaan dengan bunga rendah (6% per tahun) untuk usaha yang mengalami keterbatasan modal. Di Tapanuli Tengah, program ini diperkuat oleh Surat Edaran Bupati Nomor: 500.3.4.5/1102/2024, yang menekankan penyaluran KUR bagi UMKM, khususnya petani milenial. Dengan mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, program ini diharapkan mampu meningkatkan akses permodalan dan mendorong pertanian modern yang lebih mandiri dan kompetitif. Berdasarkan data BPS Kabupaten Tapanuli Tengah (2023), dari total 49.541 petani, hanya 12.097 orang (26%) yang termasuk petani milenial (berusia 19–39 tahun), sementara 74% lainnya berusia di atas 39 tahun. Namun, hanya 3.387 petani milenial (26,2%) yang menggunakan teknologi digital, sementara 9.520 orang (73,8%) belum memanfaatkannya. Rendahnya adopsi teknologi ini menunjukkan

keterbatasan akses modal dan kurangnya inovasi, yang seharusnya dapat diatasi melalui program KUR. Beberapa hambatan dalam mengakses KUR antara lain kurangnya pengetahuan, prosedur pengajuan yang rumit, kurangnya pendampingan, dan rendahnya literasi keuangan petani. Selain itu, ketakutan akan risiko gagal bayar dan stigma terhadap utang produktif menjadi faktor psikologis yang menghambat penggunaan fasilitas ini. Data lebih lanjut menunjukkan ketimpangan adopsi teknologi antar kecamatan. Di beberapa kecamatan, seperti Kolang dan Andam Dewi, hanya sebagian kecil petani milenial yang menggunakan teknologi, memperlihatkan perlunya intervensi yang lebih terfokus. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan konkret bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam merancang strategi yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan karakteristik petani milenial di Kabupaten Tapanuli Tengah. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR PEMBENTUK SIKAP DENGAN SIKAP PETANI MILENIAL TERHADAP PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) DI KABUPATEN TAPANULI TENGAH PROVINSI SUMATERA UTARA"**.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun pemerintah telah menyediakan program Kredit Usaha Rakyat (KUR) sebagai solusi pembiayaan bagi petani, khususnya untuk meningkatkan produktivitas dan akses terhadap modal usaha, tingkat partisipasi petani milenial dalam program ini masih tergolong rendah. Banyak studi sebelumnya berfokus pada pemanfaatan KUR oleh petani secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji kelompok petani milenial yang memiliki karakteristik, kebutuhan, serta pola pikir yang berbeda dibanding generasi sebelumnya. Padahal, kelompok usia ini menjadi target strategis dalam program regenerasi petani dan transformasi sektor pertanian berbasis teknologi. Sebagian besar penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek ekonomi seperti tingkat pendapatan atau jumlah pinjaman yang disalurkan, tanpa menggali lebih dalam bagaimana sikap petani terbentuk terhadap program KUR. Selain itu, belum banyak kajian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap seperti motivasi, pengetahuan, lingkungan sosial, pengalaman, dan persepsi dengan sikap itu sendiri. Padahal, seperti dinyatakan oleh (Sugiyono, 2019), sikap sangat dipengaruhi oleh komponen kognitif, afektif, dan konatif yang berakar dari pengalaman dan informasi yang dimiliki individu. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara khusus petani milenial di Kabupaten Tapanuli Tengah. Lokasi ini juga relatif kurang tersentuh oleh penelitian serupa, padahal memiliki potensi agraris yang besar. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor pembentuk sikap serta korelasinya terhadap sikap petani milenial terhadap program KUR, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam perumusan kebijakan program KUR agar dapat diterima dengan baik oleh petani milenial Kabupaten Tapanuli Tengah.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh (aripin, 2023) menyoroti persepsi petani padi terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tasikmalaya, dengan temuan bahwa persepsi petani dipengaruhi secara signifikan oleh penyuluhan dan motivasi, di mana mayoritas petani menunjukkan persepsi positif terhadap program tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya aspek sosialisasi dalam membentuk persepsi petani terhadap program pembiayaan. (Suryani & Jumrah, 2023) turut mengkaji persepsi dan minat generasi milenial terhadap sektor pertanian dan menemukan bahwa meskipun persepsi milenial terhadap pertanian cukup positif, dibutuhkan pendekatan yang tepat agar minat tersebut dapat diwujudkan secara nyata, terutama dalam konteks pemanfaatan program seperti KUR. Penelitian kualitatif oleh (Zainul Zuli Abidin, 2022) memperkuat hal tersebut dengan menekankan bahwa keberhasilan implementasi KUR sangat

dipengaruhi oleh akuntabilitas publik dan keterlibatan pemangku kepentingan, di mana kesadaran masyarakat dan peran aktor lokal menjadi kunci utama dalam efektivitas program pembiayaan. Dalam konteks internasional, (Marko Janačković, 2024) mengungkap bahwa sikap negatif generasi muda terhadap sektor pertanian di Serbia dipengaruhi oleh faktor struktural seperti akses teknologi dan jaminan ekonomi, sehingga diperlukan pendekatan berbasis kebutuhan generasi muda agar sektor ini tetap diminati. Sementara itu, (Rahmat Fauzi, 2021) menekankan pentingnya peran KUR dalam mendukung produktivitas petani melalui penyediaan modal usaha, yang sejalan dengan temuan (barokah, 2024) yang lebih menyoroti peningkatan kapasitas petani milenial melalui penyuluhan dan dukungan lembaga, sehingga keduanya memperlihatkan bahwa pemberdayaan menjadi kunci keberhasilan dalam konteks petani milenial. (Iman Arman, 2023) mengkaji perilaku petani milenial berdasarkan kepemilikan sertifikat ISPO dan menemukan bahwa mereka yang bersertifikat cenderung memiliki perilaku pengelolaan kebun sawit yang lebih baik. Di sisi lain, (Siti Hafisah, 2019) menunjukkan bahwa KUR secara nyata dapat meningkatkan pendapatan dan akses modal petani di Kecamatan Aluh-Aluh. Keseluruhan temuan ini mengindikasikan bahwa program KUR memiliki kontribusi positif terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan petani, meskipun kajian lebih lanjut masih diperlukan untuk memahami secara mendalam sikap serta faktor-faktor pembentuk sikap petani milenial terhadap program ini.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini mengungkap kebaruan ilmiah dalam konteks sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada aspek teknis penyaluran KUR atau persepsi umum petani terhadap program permodalan, penelitian ini secara khusus menelaah faktor-faktor pembentuk sikap yaitu faktor kognitif, afektif, dan konatif dalam membentuk sikap petani milenial terhadap program KUR. Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Suryani dan Jumrah (2023) di Desa Galung Lombok lebih menitikberatkan pada persepsi dan minat generasi milenial terhadap sektor pertanian secara umum, tanpa memfokuskan pada instrumen kebijakan seperti KUR. Sementara itu, penelitian oleh Fauzi (2021) menyoroti peran KUR dalam pemberdayaan masyarakat tani dan ketahanan pangan, namun tidak mengkaji secara mendalam dinamika sikap generasi milenial sebagai subjek utama. Dalam konteks ini, penelitian ini menjadi relevan karena menggabungkan pendekatan psikologis terhadap sikap dengan dimensi kebijakan permodalan yang bersifat strategis. Dengan memilih lokasi di Kabupaten Tapanuli Tengah dan fokus pada petani milenial, penelitian ini memberikan kontribusi unik yang bersifat lokal spesifik sekaligus menyoroti kelompok usia produktif yang menjadi target utama pembangunan pertanian jangka panjang sesuai arah RPJPN 2025–2045. Kebaruan lainnya terletak pada penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis hubungan antara faktor pembentuk sikap dan sikap itu sendiri, yang belum banyak dieksplorasi secara empiris dalam studi sebelumnya di daerah ini.

1.5 Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kecenderungan sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Kredit (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

- Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Kredit (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara.

II. METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi. Analisis korelasi merupakan metode yang simpel, dapat dipahami dengan mudah, dan menunjukkan suatu hubungan antar variabel. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh petani milenial yang berada di Kabupaten Tapanuli Tengah dengan jumlah 12.097 orang. Mengingat jumlah petani milenial telah mencapai lebih dari seratus orang (100) dan telah diketahuinya jumlah populasi, maka perhitungan akan dilakukan dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane (Imran, 2017), dengan :

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel yang dibutuhkan

N = Jumlah populasi

e = tingkat kesalahan sampel (*margin of error*)

Populasi yang diteliti 12.097 orang dengan *margin of error* adalah 10% dengan hasil sampel 100 orang. Karena memiliki strata berbeda, populasi dibagi menjadi dua kelompok jumlah terendah dan tertinggi yang selanjutnya diambil satu kecamatan tiap kelompok sebagai perwakilan sebagai sampel. Penarikan sampel dengan *proportionate stratified random sampling* untuk Kelompok I yang terpilih adalah Kecamatan Pasaributobing 16 orang dan untuk Kelompok II yang terpilih adalah Kecamatan Sorkam 84 orang.

Instrumen penelitian berupa kuesioner yang dirancang peneliti, dengan menerapkan skala Likert untuk memperoleh data. Peneliti menggunakan statistik inferensial yaitu statistik non-parametris. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk menilai kualitas instrumen serta teknik analisis *Spearman Rank Correlation* untuk melihat korelasi faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap program KUR. Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan perangkat lunak *IBM SPSS Statistics 27 for Windows*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini karakteristik responden yang diamati peneliti meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan formal, pendidikan non-formal, pekerjaan utama, pekerjaan sampingan, lama bekerja, dan pelaksanaan program Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Tabel 3.1 Distribusi Responden Penelitian Menurut Karakteristik yang Diamati

No.	Karakteristik yang Diamati	Distribusi	
		(orang)	(%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	57	57
	Perempuan	43	43
2	Pendidikan Formal		
	SD/Sederajat	24	24
	SMP/Sederajat	17	17
	SMA/Sederajat	47	47

No.	Karakteristik yang Diamati	Distribusi	
		(orang)	(%)
	Sarjana	12	12
3	Pendidikan Non-formal	70	70
	Kelompok Tani	21	21
	Sosialisasi	6	6
	Platform online/Sosial media	-	-
	Tidak Pernah	3	3
4	Pekerjaan Sampingan	69	69
	Tidak ada	21	21
	Wirasaha	7	7
	Pedagang	3	3
	Peternak		

Peneliti menganalisis untuk memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap berupa pengalaman pribadi, orang lain yang dianggap penting, terpaan media massa, lembaga pendidikan dan keagamaan, kebudayaan dan faktor emosional (Azwar, 2022), serta persepsi terhadap manfaat program memengaruhi sikap petani dalam memanfaatkan fasilitas kredit tersebut.

3.1 Analisis Deskriptif

Bagian ini menyajikan gambaran umum karakteristik responden dan variabel penelitian berdasarkan hasil kuesioner. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman awal mengenai data yang diperoleh sebelum dilakukan analisis statistik lebih lanjut.

Tabel 3.2 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Pengalaman Pribadi

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	9,1 – 10,0	62	62
Sedang	8,0 – 9,0	31	31
Rendah	6,0 – 7,0	7	7
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.3 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Orang Lain Yang Dianggap Penting

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	5,0 – 6,0	85	85
Sedang	4,0 – 4,9	9	9
Rendah	3,0 – 3,9	6	6
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.4 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Terpaan Media Massa

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	7,1 – 8,0	58	58
Sedang	6,0 – 7,0	23	23
Rendah	4,0 – 5,0	19	19
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.5 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Kebudayaan

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	5,0 – 6,0	98	98
Sedang	4,0 – 4,9	2	2
Rendah	3,0 – 3,9	0	0
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.6 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Lembaga Pendidikan dan Lembaga Keagamaan

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	5,0 – 6,0	78	78
Sedang	4,0 – 4,9	12	12
Rendah	3,0 – 3,9	10	10
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.7 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Faktor Emosional

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	7,1 – 8,0	69	69
Sedang	6,0 – 7,0	25	25
Rendah	4,0 – 5,0	6	6
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Berdasarkan Tabel 3.2 hingga Tabel 3.7, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor tinggi pada masing-masing faktor pembentuk sikap terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seluruh faktor pembentuk sikap berada pada kategori tinggi, yang berarti petani milenial di wilayah studi cenderung memiliki sikap yang positif terhadap program KUR.

3.2 Analisis Kuantitatif

Hasil analisis kuantitatif mengenai hubungan antara faktor-faktor pembentukan sikap dengan sikap petani milenial terhadap program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Analisis dilakukan menggunakan metode uji korelasi untuk mengukur tingkat hubungan antara faktor-faktor pembentuk sikap, seperti faktor kognitif, afektif, dan konatif, dengan penerimaan atau partisipasi petani dalam program KUR.

3.2.1 Sikap Petani Milenial Terhadap Tujuan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Tabel 3.8 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani Milenial Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	33,0-36,0	76	76
Sedang	28,0-32,0	16	16
Rendah	23,0-27,0	8	8
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.9 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani Milenial Terhadap Tujuan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	8,0-9,0	79	79
Sedang	6,0-7,0	20	20
Rendah	4,0-5,0	1	1
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.10 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani Milenial Terhadap Pelaksanaan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	11,0-12,0	79	79
Sedang	9,0-10,0	15	15
Rendah	7,0-8,0	6	6
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.11 Distribusi Jumlah Responden Berdasarkan Sikap Petani Milenial Terhadap Manfaat Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Kategori	Skor	Distribusi	
		(orang)	(%)
Tinggi	14,0-15,0	82	82
Sedang	12,0-13,0	7	7
Rendah	9,0-11,0	11	11
Jumlah	-	100	100,00

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan dalam tabel 3.8 hingga 3.11, dapat disimpulkan bahwa secara umum sikap petani milenial di Kabupaten Tapanuli Tengah terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) berada dalam kategori tinggi. Hal ini terlihat dari mayoritas responden yang memiliki skor pada kategori sikap tinggi, baik terhadap program KUR secara umum, maupun terhadap tujuan, pelaksanaan, dan manfaat program tersebut. Pada Tabel 3.8, sebanyak 76% responden menunjukkan sikap yang tinggi terhadap Program KUR secara keseluruhan, sedangkan 16% menunjukkan sikap sedang, dan hanya 8% yang menunjukkan sikap rendah. Selanjutnya, pada Tabel 3.9 yang menggambarkan sikap petani milenial terhadap tujuan program KUR, sebanyak 79% responden tergolong dalam kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa mayoritas petani memahami dan mendukung tujuan program ini. Terkait pelaksanaan program, sebagaimana terlihat pada Tabel 3.10, sebanyak 69% responden menunjukkan sikap tinggi, 25% sedang, dan 6% rendah. Artinya, sebagian besar petani milenial menilai bahwa pelaksanaan program KUR sudah cukup baik. Sementara itu, pada Tabel 3.11 yang membahas sikap terhadap manfaat program, sebanyak 82% responden memiliki sikap tinggi. Ini menandakan bahwa manfaat program KUR dirasakan secara nyata oleh mayoritas petani milenial. Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) mendapatkan tanggapan positif dari petani milenial di Kabupaten Tapanuli Tengah. Mereka tidak hanya memahami tujuan dari program ini, tetapi juga menilai bahwa pelaksanaan program cukup baik dan manfaatnya dirasakan dalam aktivitas pertanian mereka.

3.2.2 Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Tabel 3.12 Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR)

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (Y)		
	r_s	p value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,215*	0,032	Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,239*	0,017	Signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,391**	0,000	Sangat Signifikan
Media Massa	0,309**	0,002	Sangat Signifikan
Faktor Emosional	0,196	0,050	Non-Signifikan
Faktor Kebudayaan	0,151	0,134	Non-Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.13 Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Tujuan Program Kredit Usaha Rakyat

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Tujuan Program Kredit Usaha Rakyat (Y)		
	r_s	p value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,119	0,239	Non-Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,177	0,078	Non-Signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,419**	0,000	Sangat Signifikan

Agama			
Media Massa	0,325**	0,001	Sangat Signifikan
Faktor Emosional	0,174	0,085	Non-Signifikan
Faktor Kebudayaan	0,043	0,670	Non-Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.14 Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Pelaksanaan Program KUR

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Pelaksanaan Program Kredit Usaha Rakyat (Y)		
	r_s	ρ value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,163	0,105	Non-Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,293**	0,003	Sangat Signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,453**	0,000	Sangat Signifikan
Media Massa	0,349**	0,000	Sangat Signifikan
Faktor Emosional	0,268**	0,007	Sangat Signifikan
Faktor Kebudayaan	0,172	0,083	Non-Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Tabel 3.15 Hasil Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial Terhadap Manfaat Program KUR

Faktor Pembentuk Sikap	Sikap Petani Milenial Terhadap Manfaat Program Kredit Usaha Rakyat (Y)		
	r_s	ρ value	α 0,05
Pengalaman Pribadi	0,133	0,188	Non-Signifikan
Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting	0,210*	0,036	Signifikan
Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama	0,315**	0,001	Sangat Signifikan
Media Massa	0,367**	0,000	Sangat Signifikan
Faktor Emosional	0,093	0,360	Non-Signifikan
Faktor Kebudayaan	0,058	0,563	Non-Signifikan

Sumber : Hasil pengolahan Data 2025

Berdasarkan hasil analisis yang ditampilkan dalam Tabel 3.12 sampai dengan Tabel 3.15, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pembentuk sikap yang memiliki hubungan signifikan terhadap sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR), baik secara umum maupun pada aspek tujuan, pelaksanaan, dan manfaat program. Dalam Tabel 3.12, yang membahas hubungan faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap program KUR secara umum, ditemukan bahwa faktor pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta media massa memiliki hubungan yang signifikan atau sangat signifikan. Faktor media massa memiliki nilai korelasi tertinggi menunjukkan pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk sikap responden. Sementara itu, faktor emosional dan kebudayaan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan.

Dalam Tabel 3.13, yang meneliti sikap terhadap tujuan program KUR, faktor yang menunjukkan hubungan signifikan adalah lembaga pendidikan dan lembaga agama dan media massa, yang keduanya sangat signifikan. Selanjutnya, Tabel 3.14 menunjukkan bahwa dalam konteks sikap terhadap pelaksanaan program KUR, faktor pengaruh orang lain, lembaga pendidikan dan lembaga agama, dan media massa memiliki hubungan yang sangat signifikan. Faktor pengalaman pribadi juga memiliki hubungan signifikan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program dipengaruhi oleh faktor sosial dan institusional. Di sisi lain, emosional dan kebudayaan tidak menunjukkan hubungan signifikan. Sedangkan pada Tabel 3.15, yang berfokus pada sikap terhadap manfaat program KUR, faktor pengaruh orang lain, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta media massa kembali menunjukkan hubungan signifikan atau sangat signifikan. Faktor pengalaman pribadi, emosional, dan kebudayaan tidak berpengaruh signifikan dalam konteks ini.

3.3 Diskusi Temuan Utama Penelitian (perbandingan antara temuan penelitian ini dan penelitian sebelumnya)

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pembentuk sikap seperti pengetahuan, pengalaman, motivasi, serta pengaruh sosial memiliki hubungan signifikan dengan sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah. Hasil ini memperkuat temuan dari Suryani dan Jumrah (2023) yang menyatakan bahwa persepsi, motivasi, dan dukungan sosial dari lingkungan sangat memengaruhi ketertarikan generasi milenial untuk terlibat dalam sektor pertanian, termasuk dalam memanfaatkan program pembiayaan seperti KUR. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Fauzi (2021) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan program KUR dapat memberdayakan petani apabila disertai dengan peningkatan literasi, akses informasi, dan kemudahan dalam prosedur pengajuan. Dengan kata lain, penelitian ini menguatkan bahwa sikap positif petani milenial terhadap KUR sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman mereka terhadap program tersebut.

Namun demikian, berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi petani terhadap program KUR disebabkan oleh minimnya informasi dan birokrasi yang rumit, penelitian ini menunjukkan bahwa petani milenial di Kabupaten Tapanuli Tengah mulai menunjukkan sikap positif dan keterbukaan terhadap program ini. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh meningkatnya kesadaran dan akses informasi di kalangan petani muda serta peran aktif pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam melakukan sosialisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat sebagian hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan pembaruan bahwa sikap petani milenial terhadap program KUR mulai berubah ke arah yang lebih positif. Hal ini menjadi penting sebagai masukan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi pemberdayaan petani milenial secara lebih efektif melalui program pembiayaan seperti KUR.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Sikap dengan Sikap Petani Milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di Kabupaten Tapanuli Tengah, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor-faktor pembentuk sikap petani milenial antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, lembaga pendidikan dan lembaga agama, terpaan media massa, faktor kebudayaan, dan faktor emosional, kesemuanya termasuk dalam kategori tinggi. Keenam faktor ini terbukti memiliki kontribusi terhadap pembentukan sikap petani milenial, baik dalam bentuk penerimaan maupun penolakan terhadap program KUR. Faktor lembaga pendidikan dan

keagamaan, media massa, pengaruh orang lain, dan pengalaman pribadi menjadi faktor dominan dalam membentuk keyakinan serta sikap terhadap pemanfaatan KUR.

2. Sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) pada umumnya menunjukkan kecenderungan yang positif. Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 76% petani menyatakan setuju terhadap keberadaan program ini, 16% bersikap netral, dan hanya 8% yang tidak setuju. Hal ini tercermin dari tingkat kesetujuan yang tinggi terhadap tujuan, pelaksanaan, dan manfaat program KUR. Petani milenial menyadari bahwa KUR merupakan salah satu bentuk dukungan pemerintah yang dapat meningkatkan modal usaha, memperluas skala produksi, serta memperkenalkan penggunaan teknologi pertanian modern. Namun, sebagian kecil petani masih menunjukkan sikap netral atau ragu-ragu, yang disebabkan oleh kekhawatiran akan risiko pinjaman dan kurangnya pemahaman mengenai mekanisme KUR.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara faktor-faktor pembentuk sikap dengan sikap petani milenial terhadap Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Dari hasil analisis korelasi Spearman yaitu lembaga pendidikan dan keagamaan ($r_s = 0,391$), media massa ($r_s = 0,309$), pengaruh orang lain ($r_s = 0,239$), dan pengalaman pribadi ($r_s = 0,215$) memiliki hubungan yang signifikan terhadap sikap petani milenial terhadap program KUR.

Keterbatasan Penelitian, Peneliti menyadari adanya beberapa keterbatasan yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah keterbatasan waktu yang menyebabkan ruang lingkup penelitian menjadi terbatas hanya pada petani milenial yang terdaftar sebagai penerima program Kredit Usaha Rakyat (KUR) di wilayah Kabupaten Tapanuli Tengah. Selain itu, keterbatasan akses terhadap data dan responden juga menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua petani bersedia memberikan informasi secara terbuka terkait pengalaman mereka dalam mengakses program KUR. Faktor lain yang menjadi keterbatasan adalah kemungkinan adanya bias dalam pengisian kuesioner oleh responden, baik karena kurangnya pemahaman terhadap pertanyaan maupun karena keinginan untuk memberikan jawaban yang dianggap baik. Peneliti juga menyadari bahwa pendekatan kuantitatif yang digunakan belum dapat menggambarkan secara menyeluruh aspek kualitatif dari sikap petani milenial terhadap program KUR, seperti motivasi pribadi atau pengalaman sosial yang memengaruhi keputusan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan memperhatikan keterbatasan-keterbatasan tersebut dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang sikap petani terhadap program pembiayaan pemerintah.

Arah Masa Depan Penelitian, dapat difokuskan pada perluasan cakupan wilayah studi, tidak hanya terbatas pada Kabupaten Tapanuli Tengah, tetapi juga mencakup kabupaten atau provinsi lain guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai persepsi petani milenial di berbagai daerah. Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif agar dapat menggali lebih dalam motivasi, pengalaman, serta hambatan yang dihadapi petani dalam mengakses dan memanfaatkan program KUR. Penelitian juga dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain seperti tingkat literasi keuangan, akses terhadap penyuluhan pertanian, dan peran lembaga keuangan dalam proses pendampingan kepada petani. Dengan memperluas dimensi analisis dan memperdalam pendekatan metodologis, diharapkan hasil penelitian ke depan mampu memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi perumusan kebijakan pemberdayaan petani milenial dan optimalisasi pelaksanaan program Kredit Usaha Rakyat di sektor pertanian.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dinas Pertanian Kabupaten Tapanuli Tengah, para penyuluh pertanian, serta petani milenial yang telah memberikan dukungan dan informasi berharga selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga disampaikan kepada dosen pembimbing, Dr. Ir. Abdul Halim, M.P., atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang diberikan dengan penuh kesabaran. Peneliti juga menghaturkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa, kasih sayang, dan dukungan moril maupun materil yang tiada henti. Terima kasih disampaikan kepada lembaga IPDN yang telah menjadi wadah pembentukan karakter dan intelektualitas Peneliti. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat disebutkan satu per satu; segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan menjadi bagian penting dalam terselesaikannya tugas akhir ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anshari. (2019). *Konsep Modal Dalam Konteks Ekonomi*.
- Aripin, Jaenal. (2023). *Persepsi Petani Padi Terhadap Kredit Usaha Rakyat Sebagai Sumber Permodalan Di Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya*.
- Azwar. (2022). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya* (3rd Ed.).
- Barokah, A. N. (2024). *Strategi Peningkatan Kapasitas Petani Milenial Pada Pembangunan Pertanian Di Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis*.
- Bps Kabupaten Tapanuli Tengah. (2023). *Hasil Pencacah Lengkap Sensus Pertanian Kabupaten Tapanuli Tengah*.
- Iman Arman, W. S. A. N. (2023). *Persepsi Petani Terhadap Penggunaan Kredit Usaha Rakyat (Kur) Dalam Meningkatkan Usahatani Kopi*.
- Imran, H. A. (2017). The Role Of Sampling And Data Distribution In Communication Research Quantitative Approach. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media* , 21, 111–126.
- Marko Janačković. (2024). *Research On The Attitude Of Young People Regarding The Attractiveness Of Agriculture: A Case Study Of Serbia*.
- Rahmat Fauzi. (2021). Pemberdayaan Pertanian Masyarakat Melalui Implementasi Program Kredit Usaha Rakyat (Kur) Demi Tercapainya Ketahanan Pangan.
- Retnaningtyas, T. A., Padmaningrum, D., & Anantanyu, S. (2024). Perilaku Petani Milenial Provinsi Jawa Barat Dalam Penerapan Climate-Smart Agriculture (Csa) Pada Tanaman Hortikultura. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(2), 160–171.
<https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i2.1105>
- Siti Hafisah, U. H. K. W. (2019). Peran Kredit Usaha Rakyat (Kur) Terhadap Pendapatan Petani Padi Di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar.
- Sucihatningsih. (2022). Strategi Mewujudkan Ketahanan Pangan.
- Sugiyono, Prof. D. (2019). *Tuxdoc.Com_Metode-Penelitian-Kuantitatif-Kualitatif-Dan-R-Ampamp-D-Prof-Dr-Sugiyono-2019*.
- Suryani, & Jumrah. (2023). Perilaku Petani Milenial Dalam Pencatatan Finansial Usaha Tani Tomat (*Solanum Lycopersium L*) Di Kecamatan Ciater Kabupaten Subang.
- Susilowati, S. H. (2016). Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian *Farmers Aging Phenomenon And Reduction In Young Labor: Its Implication For Agricultural Development*.
- Zainul Zuli Abidin. (2022). *Stakeholder Accountability In Farmers Empowerment Program Through People's Business Credit*.